

Mangalap Goar dan Baptisan di HKBP Tobasari: Kajian atas Ambivalensi Makna Antara Budaya Adat dan Ajaran Sakramental Kristen

Lintong Green Light Nababan

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Mangalap Goar;
Baptism;
Batak Toba Culture;
Syncretism;
Christian Catechesis

Article history:

Received 2026-05-30

Revised 2026-06-29

Accepted 2026-08-04

ABSTRACT

The Batak Toba community in the Sidamanik region still holds a widespread misconception by equating the *mangalap goar* tradition (customary name-giving ritual) with the sacrament of Baptism in Christianity. This article aims to critically describe the meaning of *mangalap goar* within Batak culture and compare it with the doctrine of Baptism according to Christian teachings, intending to prevent syncretism among the HKBP congregation. This research employs a qualitative method using a literature study approach combined with in-depth interviews conducted with six informants, comprising traditional leaders, church council members, and lay congregations at HKBP Tobasari Resort Sidamanik. The findings reveal that *mangalap goar* is essentially a pre-Christian cultural ritual heavily laden with elements of invoking ancestral spirits through the mediation of the *datu* (shaman), and its primary purpose is to formally validate a person's social identity within the communal framework. Conversely, Baptism is a sacrament of God's grace grounded in the redemptive work of Christ, theologically interpreted as a mystical union with the death and resurrection of Jesus (Romans 6), and functions as the definitive entry into the fellowship of believers. These two constructs share no essential equivalence, either ontologically or soteriologically. Consequently, the church is summoned to deliver comprehensive catechesis to parents and the wider congregation, ensuring that the sacred understanding of Baptism is no longer conflated with local customs, while simultaneously preserving cultural values that do not fundamentally contradict the Gospel. This study underscores the urgent need for contextual theological education to address this ambiguity.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Lintong Green Light Nababan

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia; lintong.nababan@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai salah satu kelompok etnis yang sangat teguh dalam mempertahankan kebudayaan dan adat istiadatnya. Dalam siklus kehidupan orang Batak Toba, sejak kelahiran seorang anak, masa remaja, pernikahan, hingga kematian, selalu terdapat tradisi-tradisi yang harus diikuti (Siahaan, 2005). Salah satu tradisi yang memiliki kedudukan penting dalam budaya Batak Toba adalah mangalap goar, yaitu upacara pemberian nama kepada seorang anak. Tradisi ini bukan sekadar pemberian label identitas, melainkan sebuah ritual yang sarat dengan makna kosmis dan sosial. Menurut Simanjuntak (2011), upacara pemberian nama dalam pandangan Philip Tobing dimanifestasikan sebagai perwujudan dari banua tonga (dunia tengah)—dengan pemberian nama tersebut, seorang bayi secara resmi diterima sebagai warga masyarakat yang hidup di dunia kehidupan manusia. Dengan demikian, mangalap goar memiliki dimensi yang jauh lebih dalam daripada sekadar penamaan, melainkan merupakan pengesahan eksistensi sosial seseorang dalam komunitas adat.

Secara etimologis, kata mangalap berasal dari akar kata alap yang berarti “ambil” atau “jemput”, sehingga mangalap goar dapat diartikan sebagai “mengambil” atau “menjemput nama” (Sinaga, 2008; Warneck, 2012). Dalam praktiknya, tradisi ini dilaksanakan melalui serangkaian prosesi yang melibatkan seluruh kerabat dekat. Setelah seorang bayi lahir, selama tujuh hari diadakan masa robu-robuan (masa krisis), di mana para kerabat bergiliran menjaga agar roh jahat tidak mengganggu si bayi (Siahaan, 2005). Pemberian nama biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara martutuaek atau diadakan secara terpisah di rumah. Jika seseorang berminat mengambil nama salah seorang leluhur—dalam bahasa Batak disebut mambuat goar ni ompu—maka harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari seluruh garis keturunan dan diresmikan dengan suatu upacara pesta. Dalam prosesi ini, seorang datu (dukun) dipanggil untuk memimpin acara, mengambil segenggam beras, dan menghitung jumlah butirnya untuk menentukan apakah nama yang dipilih serasi atau tidak (Siahaan, 2005). Ritual ini menunjukkan bahwa pemberian nama dalam budaya Batak Toba tidak terlepas dari kepercayaan tradisional terhadap kekuatan gaib dan roh leluhur.

Di sisi lain, agama Kristen mengenal sakramen Baptisan sebagai salah satu perintah Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Dalam ajaran Kristen, Baptisan dimaknai sebagai penyatuan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Roma 6:3-4), serta menjadi tanda anugerah Allah dan pintu masuk ke dalam persekutuan umat percaya (Berkhof, 2010). Menurut Konfesi HKBP, Baptisan adalah “jalan pemberian anugerah” yang terpenting bukanlah cara atau tempat pelaksanaannya, melainkan makna teologis di baliknya (HKBP, 1996). Di HKBP, sakramen yang diakui hanya ada dua macam, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus (HKBP, 1996). Baptisan dipahami sebagai tanda pengampunan dan tanda keselamatan yang Allah kerjakan dalam Yesus Kristus, sehingga berlaku bagi semua orang termasuk anak-anak, karena mereka terhisab dalam janji keselamatan yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, Baptisan dalam kekristenan memiliki fondasi teologis yang sama sekali berbeda dari tradisi mangalap goar dalam budaya Batak Toba.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Batak Toba, khususnya di daerah Sidamanik, yang menyamakan mangalap goar dengan Baptisan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan enam narasumber di HKBP Tobasari Resort Sidamanik—terdiri dari tokoh adat, majelis gereja, dan jemaat—ditemukan bahwa sebagian informan menganggap mangalap goar sebagai “pengesahan dalam adat budaya Batak Toba” sedangkan Baptisan sebagai “pengesahan dalam iman Kristen yang dilakukan di Gereja.” Bahkan, beberapa tokoh adat menyatakan bahwa mangalap goar adalah “lanjutan adat dari Baptisan yang dilakukan di gereja,” sehingga keduanya dipandang sebagai rangkaian kegiatan yang saling melengkapi. Pemahaman yang keliru ini tidak hanya mengaburkan makna teologis Baptisan, tetapi juga berpotensi melanggengkan praktik sinkretisme di tengah jemaat. Hal ini menjadi persoalan serius karena jika pemahaman ini terus dipertahankan, masyarakat Batak dapat kembali kepada pemahaman tradisi masa lalu yang bercorak pemujaan roh nenek moyang.

Melihat realitas tersebut, gereja dipanggil untuk memiliki pemahaman yang benar terhadap Baptisan dan mampu membedakannya secara tegas dari tradisi mangalap goar. Sebagaimana

dikemukakan oleh Song (1989), nama bukanlah sekadar label kosong, melainkan sesuatu yang sungguh-sungguh menunjukkan totalitas dan identitas si penyanggah nama. Namun, dalam iman Kristen, pemberian nama tidak pernah disamakan dengan sakramen Baptisan. Baptisan adalah karya Kristus dan Roh Kudus yang diterapkan kepada orang percaya melalui penyatuan dengan kematian dan kebangkitan-Nya, sedangkan mangalap goar adalah tradisi budaya yang sarat dengan unsur-unsur kepercayaan pra-Kristen. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali secara kritis makna mangalap goar dalam kebudayaan Batak Toba serta menganalisis hubungannya dengan pengajaran agama Kristen mengenai Baptisan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja, khususnya HKBP, dalam menyusun katekisasi yang tepat guna mencegah kekeliruan pemahaman di tengah jemaat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna tradisi *mangalap goar* dalam budaya Batak Toba serta menganalisis hubungannya dengan doktrin Baptisan dalam ajaran Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu studi pustaka dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi Alkitab, buku-buku teologi, dokumen-dokumen gereja (seperti Buku Ende HKBP, Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon/ RPP HKBP, Agenda HKBP, dan Konfessi HKBP), serta literatur antropologi budaya Batak Toba yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, wawancara mendalam dilaksanakan terhadap enam informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari dua tokoh adat Batak Toba di wilayah Tobasari, dua jemaat HKBP Tobasari, dan dua majelis gereja HKBP Tobasari, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan masyarakat setempat terhadap *mangalap goar* dan Baptisan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai relasi antara tradisi budaya dan ajaran sakramental Kristen di tengah konteks jemaat HKBP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi Mangalap Goar

Penelitian ini mengungkap bahwa seluruh informan mengakui mangalap goar sebagai tradisi turun-temurun yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di wilayah Tobasari. Baik tokoh adat, majelis gereja, maupun jemaat sama-sama memandang tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan, khususnya ketika seorang anak baru dilahirkan. Faber Sihalohe (jemaat) menyatakan bahwa mangalap goar adalah "tradisi yang sudah dibiasakan dan menjadi suatu hal yang lumrah dan tidak menyalahi adat istiadat," sementara Okky M. Gultom (jemaat) memaknainya sebagai "pengesahan dalam adat budaya Batak Toba." Hal ini menunjukkan bahwa secara sosiologis, tradisi ini berfungsi sebagai legitimasi identitas sosial seseorang dalam komunitas adat, sebagaimana dijelaskan oleh Simanjuntak (2011) bahwa pemberian nama merupakan manifestasi dari banua tonga (dunia tengah), yang menandakan bahwa si bayi telah resmi menjadi warga masyarakat.

Namun, terdapat perbedaan pandangan yang cukup signifikan antara informan dari kalangan tokoh adat dengan majelis gereja mengenai status tradisi ini. Tokoh adat Patiaman Sidauruk (65 tahun) menyatakan bahwa mangalap goar adalah "lanjutan adat dari Baptisan yang dilakukan di gereja ketika seorang anak dibaptis," sehingga dipandang sebagai kegiatan lanjutan dari segi budaya Batak Toba. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bakhtiar Pangaribuan (tokoh adat) yang dengan tegas mengatakan bahwa tradisi Mangalap Goar dan Baptisan di Gereja "adalah hal yang sama." Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi kalangan adat, terdapat kesinambungan fungsional antara ritual adat dan sakramen gereja, sehingga keduanya dianggap sebagai dua sisi dari mata uang yang sama dalam mengesahkan keberadaan seorang anak.

Sebaliknya, majelis gereja memiliki pemahaman yang lebih kritis dan cenderung membedakan kedua tradisi tersebut. St. C. Sibuea (majelis) menjelaskan bahwa mangalap goar adalah "pemahaman yang dahulu ketika masyarakat Toba belum mengenal kekristenan," di mana tradisi ini melibatkan permintaan persetujuan dari datu (dukun) dan menanyakan petunjuk kepadanya. St. M. Tampubolon (majelis) juga menegaskan bahwa mangalap goar adalah "tradisi orang Batak sebelum mengenal kekristenan," sehingga secara historis ia berada dalam ranah pra-Kristen. Perbedaan pandangan ini menjadi indikasi bahwa terdapat benturan pemahaman antara generasi yang masih memegang teguh adat murni dengan generasi gereja yang telah menerima pengajaran teologis, namun belum sepenuhnya tersosialisasi dengan baik di tingkat akar rumput.

Secara kultural, tradisi mangalap goar memiliki akar yang sangat dalam pada kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba. Seperti dijelaskan oleh Siahaan (2005), upacara pemberian nama dimulai dengan masa robu-robuan selama tujuh hari, kemudian dilanjutkan dengan pemanggilan datu yang memimpin ritual mengambil segenggam beras dan menghitung jumlah butirnya untuk menentukan keserasian nama. Jika jumlah butir ganjil, maka nama dianggap tidak serasi dan harus diganti. Ritual ini menunjukkan bahwa mangalap goar bukan sekadar perayaan sosial, melainkan sebuah praktik magis-religius yang bertujuan untuk memastikan keselamatan dan nasib baik si bayi melalui perantara kekuatan gaib dan roh leluhur. Dalam kepercayaan Batak Toba, tondi (roh) seseorang sangat erat melekat pada namanya dan dapat mempengaruhi nasibnya di kemudian hari, sehingga pemberian nama tidak dapat dilakukan secara sembarangan tanpa persetujuan keluarga dan petunjuk dari datu. Dengan demikian, secara ontologis, mangalap goar adalah ritual kosmis yang menghubungkan manusia dengan dunia roh, bukan sekadar pemberian label identitas.

Pemahaman Masyarakat dan Doktrin Gereja tentang Baptisan

Dalam pandangan informan, Baptisan dimaknai secara beragam, namun sebagian besar mengaitkannya dengan pengesahan iman dan pengakuan di hadapan Tuhan dan jemaat. Okky M. Gultom menyebut Baptisan sebagai "pengesahan dalam iman Kristen yang dilakukan di Gereja," sementara St. C. Sibuea memaknainya sebagai "bukti bahwa anak yang baru dibaptis itu sudah lepas dari dosa." St. M. Tampubolon menambahkan bahwa Baptisan adalah "suatu yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus," sehingga ia dipahami sebagai tindakan taat kepada perintah Allah. Pemahaman ini secara umum sudah berada pada jalur yang benar, meskipun masih bersifat sederhana dan belum mendalam secara teologis. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika informan menghubungkan Baptisan dengan pemberian nama secara langsung, seolah-olah tujuan utama Baptisan adalah untuk mengesahkan nama anak di hadapan jemaat, sebagaimana mangalap goar mengesahkan nama di hadapan komunitas adat.

Kekeliruan ini semakin terlihat ketika beberapa informan memposisikan Baptisan dan mangalap goar sebagai dua rangkaian kegiatan yang saling melengkapi. Patiaman Sidauruk menyatakan bahwa "Baptisan itu adalah kegiatan penyerahan kepada Tuhan untuk dibaptis dan Mangalap Goar itu adalah kegiatan lanjutannya dari segi Budaya Batak Toba," sementara Bakhtiar Pangaribuan menganggap keduanya adalah hal yang sama. Pandangan ini mencerminkan adanya konsep double belonging atau keanggotaan ganda, di mana seseorang merasa perlu untuk disahkan secara rohani (melalui gereja) dan secara adat (melalui tradisi), tanpa menyadari bahwa secara fundamental kedua tindakan tersebut memiliki dasar dan tujuan yang berbeda. Hal ini diperparah dengan kebiasaan di masyarakat yang mengucapkan "nunga mangalap goar be si ucok" (si anak sudah mengambil nama) setelah anak selesai dibaptis di gereja, sehingga secara tidak sadar Baptisan direduksi maknanya menjadi sekadar upacara pemberian nama.

Meninjau dari sudut pandang teologis, Baptisan dalam ajaran Kristen memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar pemberian nama. Sebagaimana dijelaskan oleh Van den End (2015), dalam Roma 6:3-4, baptisan dipahami sebagai penyatuan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Paulus menegaskan bahwa "kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh

kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru." Baptisan bukanlah tindakan manusia untuk mengesahkan nama, melainkan tindakan Allah yang mengaruniakan anugerah-Nya kepada orang percaya. Berkhof (2010) menjelaskan bahwa baptisan adalah sakramen yang berdasarkan anugerah Allah, di mana dengan iman kita menerima anugerah itu, sehingga keselamatan seseorang terletak dalam persekutuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus, yang mendahului imannya. Dengan demikian, Baptisan adalah karya Kristus dan Roh Kudus yang diterapkan secara subjektif kepada orang percaya, bukan sekadar ritual pengesahan identitas sosial.

Lebih lanjut, dokumen-dokumen resmi HKBP seperti Buku Ende HKBP, Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP) HKBP, Agenda HKBP, dan Konfesi HKBP tidak pernah menyebutkan pemberian nama sebagai bagian dari esensi Baptisan. Baptisan dalam perspektif HKBP dimaknai sebagai tanda pengampunan dan tanda keselamatan yang Allah kerjakan dalam Yesus Kristus, serta menjadi pintu masuk ke dalam persekutuan umat percaya (Siagian, 2017). Sakramen ini juga berlaku bagi anak-anak, karena mereka terhisab dalam janji keselamatan yang diberikan Tuhan, tetapi tanggung jawab orangtua menjadi sangat krusial untuk mendidik iman anak agar bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Tidak adanya kaitan antara Baptisan dengan pemberian nama dalam dokumen-dokumen gereja ini menunjukkan bahwa gereja secara implisit telah memisahkan kedua hal tersebut, namun sayangnya pengajaran ini belum tersampaikan secara efektif kepada jemaat di tingkat lokal sehingga masih terjadi kekeliruan pemahaman di masyarakat.

Relasi, Distingsi, dan Implikasi Pastoral Antara Mangalap Goar dan Baptisan

Berdasarkan analisis mendalam, dapat ditegaskan bahwa mangalap goar dan Baptisan adalah dua entitas yang sama sekali berbeda, baik dari segi dasar, tujuan, pelaksanaan, maupun makna teologisnya. Mangalap goar adalah ritual budaya pra-Kristen yang berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana datu bertindak sebagai mediator dengan dunia roh untuk memastikan keserasian nama dan keselamatan si bayi (Siahaan, 2005; Simanjuntak, 2011). Ritual ini bersifat sosiologis dan komunal, bertujuan untuk mengintegrasikan individu ke dalam komunitas adat dan mendapatkan restu dari leluhur. Sebaliknya, Baptisan adalah sakramen Kristen yang bersifat teologis dan soteriologis, yang didasarkan pada perintah Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya di kayu salib. Baptisan adalah tanda anugerah Allah yang tidak bergantung pada ritual manusia atau perantaraan roh leluhur, melainkan semata-mata pada karya Kristus yang menyelamatkan (Berkhof, 2010; Van den End, 2015). Secara esensial, mangalap goar berbicara tentang keserasian nama dan nasib duniawi, sedangkan Baptisan berbicara tentang kematian dosa dan kebangkitan menuju hidup kekal.

Jika pemahaman yang menyamakan kedua tradisi ini terus dibiarkan, maka terdapat bahaya besar terjadinya sinkretisme yang dapat menggerogoti kemurnian iman Kristen di tengah jemaat. Sebagaimana diingatkan oleh Hutaauruk (2014), gereja harus berperan sebagai agen rekonsiliator yang berdiri di antara multi budaya, supaya semua jemaat boleh bersama-sama membuka diri untuk diterangi dan digarami oleh Injil. Persekutuan jemaat harus berpusat pada Kristus, bukan pada adat atau marga sentris. Ketika masyarakat Batak masih memaknai Baptisan sebagai bagian dari mangalap goar, mereka secara tidak sadar telah mencampuradukkan anugerah Allah dengan ritual magis, sehingga esensi keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus menjadi kabur. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan adalah apabila pemahaman ini mengarahkan masyarakat untuk kembali meminta berkat kepada ompu (leluhur) yang sudah lama meninggal, sebagaimana yang terjadi pada masa pra-Kristen, sehingga iman kepada Kristus sebagai satu-satunya sumber berkat menjadi tergeser (Boangmanalu, 2014).

Menghadapi realitas ini, gereja tidak dapat bersikap pasif atau sekadar melarang tradisi adat secara membabi buta. Boangmanalu (2014) menawarkan tiga sikap yang harus dimiliki oleh orang Kristen dalam menyikapi budaya, yaitu sikap kritis (kesediaan menerima adat budaya yang bernilai positif namun tidak secara membabi buta), sikap positif (tidak menerima dan juga tidak menolak secara total, melainkan menilai setiap elemen untuk ditransformasikan), dan sikap kreatif (kesanggupan untuk mengubah dan memperbaharui secara fundamental serta menciptakan sesuatu yang baru dari

yang lama). Dalam konteks mangalap goar, nilai-nilai positif yang dapat dipertahankan adalah semangat komunal, restu dan doa dari keluarga (terutama huluhula, dongan tubu, dan boru), serta penghormatan terhadap orang tua dan leluhur dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Namun, unsur-unsur magis yang melibatkan datu, ritual beras, dan permohonan kepada roh leluhur harus ditinggalkan dan diganti dengan doa syafaat kepada Allah melalui Yesus Kristus.

Oleh karena itu, gereja memiliki tugas pastoral yang mendesak untuk memberikan pengajaran yang tepat mengenai Baptisan melalui katekisasi yang komprehensif dan kontekstual. Katekisasi persiapan baptisan terhadap orang tua dapat memupuk, membangun, dan mengembangkan iman para orang tua serta menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka dalam mendidik iman anak-anak hingga si anak tumbuh dan berkembang dalam Kristus (Siagian, 2017). Pokok-pokok pembahasan tentang Baptisan dapat disiapkan dengan mengacu pada dokumen-dokumen Gereja HKBP, seperti Buku Ende, Agenda, Katekismus, dan Konfesi HKBP sendiri, sehingga katekisasi tidak hanya menjadi transfer informasi, tetapi juga menjadi sarana pendampingan yang melibatkan orang tua secara aktif. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi pemahaman yang salah terkait arti dan makna Baptisan, serta jemaat dapat hidup sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus, mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang tidak bertentangan dengan Injil, dan meninggalkan praktik-praktik sinkretis yang telah dikoreksi oleh firman Tuhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi mangalap goar dalam budaya Batak Toba dan sakramen Baptisan dalam ajaran Kristen merupakan dua praktik yang secara fundamental berbeda, baik dari segi dasar, tujuan, pelaksanaan, maupun makna teologisnya. Mangalap goar adalah ritual budaya pra-Kristen yang berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana pemberian nama dilakukan melalui perantara datu (dukun) dengan ritual magis (seperti menghitung butir beras) untuk memastikan keserasian nama dan keselamatan si bayi dari gangguan roh jahat. Tradisi ini bersifat sosiologis dan komunal, bertujuan untuk mengesahkan identitas sosial seseorang dalam komunitas adat serta mendapatkan restu dari leluhur. Sebaliknya, Baptisan adalah sakramen anugerah Allah yang didasarkan pada perintah Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya di kayu salib, yang secara teologis dimaknai sebagai penyatuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Roma 6:3-4) serta menjadi pintu masuk ke dalam persekutuan umat percaya. Baptisan bukanlah sekadar upacara pemberian nama, melainkan tanda pengampunan dosa dan tanda keselamatan yang Allah kerjakan dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, menyamakan mangalap goar dengan Baptisan merupakan pemahaman yang keliru dan berpotensi mereduksi makna sakramental Baptisan menjadi sekadar ritual adat, sekaligus melanggengkan praktik sinkretisme yang dapat menggerogoti kemurnian iman Kristen di tengah jemaat.

Oleh karena itu, gereja, khususnya HKBP, dipanggil untuk mengambil peran pastoral yang tegas melalui pengajaran yang sistematis, kontekstual, dan berkesinambungan mengenai makna Baptisan yang benar sesuai dengan Alkitab dan dokumen-dokumen resmi gereja (seperti Konfesi HKBP, Agenda, Buku Ende, dan Katekismus). Katekisasi persiapan baptisan bagi orang tua perlu diperkuat dan melibatkan mereka secara aktif, sehingga orang tua tidak hanya memahami bahwa anak mereka telah disahkan menjadi anggota gereja, tetapi juga menyadari tanggung jawab rohani untuk mendidik iman anak hingga bertumbuh dalam Kristus. Di sisi lain, gereja juga harus membimbing jemaat untuk bersikap kritis, positif, dan kreatif terhadap budaya Batak—mempertahankan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan Injil (seperti kebersamaan keluarga, penghormatan terhadap orang tua, dan doa restu), sambil memurnikan dan meninggalkan unsur-unsur magis yang bertentangan dengan firman Tuhan. Dengan demikian, orang Batak Kristen tidak perlu lagi hidup dalam ketakutan akan adat istiadat, melainkan dapat hidup dalam kebebasan yang sejati di dalam Kristus, di mana iman kepada-Nya menjadi fondasi utama dan budaya Batak dilestarikan serta ditransformasikan dalam terang Injil.

REFERENSI

- Berkhof, L. (2010). *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum.
- Boangmanalu, J. (2014). *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- End, T. V. D. (2015). *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ferguson, S. B. (2011). *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*. Surabaya: Momentum.
- HKBP. (1996). *Konfesi HKBP 1996*. (Dokumen internal Gereja HKBP).
- Hutauruk, J. R. (2014). *Johanes Warneck: Penggagas, Pengamat dan Pelaku Kemandirian Gereja Batak, 1907-1944*. Medan: Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi (LAPiK).
- Panjaitan, D. R. (2025). Baptisan menurut Injil Yohanes dan dalam tradisi Batak Toba. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 10(2), 121–135. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol10i2121-135>
- Siahaan, B. (2005). *Batak Toba: Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Siagian, R. J. (2017). *Gereja dan Kekuasaan menuju ekklesiologi HKBP yang kontekstual*. Siantar: Sekolah Pendeta HKBP.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak* (Edisi Revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, A. B. (2008). *Tata Bahasa Batak Toba: Meresapkan Jiwa dan Darah Batak*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Siregar, M., Lestari, R. A., Lubis, R. K. D., & Limanjaya, R. R. (2025). Kolaborasi budaya Batak Toba dengan gereja HKBP. *SOSHUMDIK*, 4(1), 105–117.
- Song, C. S. (1989). *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Warneck, J. (2012). *Kamus Batak Toba Indonesia*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- (2021). Perjumpaan Injil dengan adat Batak: Memperbarui dan menguatkan. *Jurnal Pelita Zaman*. (Tersedia di Garuda Kemdiktisaintek)
- (2024). Pesta Gotilong upaya dekolonialisasi teologi terhadap ucapan syukur jemaat Huria Kristen Batak Protestan Sidikalang II. Universitas Kristen Satya Wacana.

